PENGEMBANGAN FUNGSI RAGAM BAHASA ISYARAT ALAMIAH, BISINDO, SEBAGAI SARANA PENCERDASAN ORANG TULI

F.X. Rahyono
Laboratorium Riset Bahasa Isyarat, Departemen Linguistik FIB UI
frahyono.hum@ui.ac.id
Adhika Irlang Suwiryo
Laboratorium Riset Bahasa Isyarat, Departemen Linguistik FIB UI
adhikairlang@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa merupakan satu-satunya instrumen komunikasi yang dapat digunakan manusia untuk mewujudkan keberlangsungan hidupnya. Orang Tuli tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh kemahiran bahasa lisan yang digunakan oleh orang Dengar. Orang Tuli mengandalkan indera penglihatannya untuk memperoleh dan mengembangkan bahasa isyaratnya secara alamiah. Proses pencerdasan orang Tuli tidak berlangsung atau tertunda apabila orang Tuli tidak memperoleh kesempatan menggunakan kemahiran isyaratnya. Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana bahasa isyarat alamiah diberdayakan sebagai sarana pencerdasan orang Tuli. Bahasa isyarat alamiah merupakan sistem tanda yang melambangkan objek yang dikomunikasikan. Secara semiotis, bahasa isyarat merupakan representamen yang melibatkan proses pemikiran dalam menghasilkan isyarat. Melalui pengamatan lapangan dan perekaman data isyarat, ragam Jakarta dan ragam Yogyakarta, dengan informan Tuli ditemukan keberdayaan bahasa isyarat alamiah sebagai sarana pencerdasan. Orang Tuli mampu mengembangkan sistem pelambangan melalui isyaratnya secara cepat, sehingga proses berpikir dalam pengisyaratan dan proses berbagi informasi berjalan secara efektif. Kemahiran berbahasa isyarat yang telah dimulai dari sejak dini menjadikan anak Tuli lebih dini menguasai pengetahuan yang perlu dipelajari, serta secara dini memiliki sikap optimisme yang kuat sebagai orang Tuli. Pembelajaran berbahasa isyarat dan pembelajaran berbahasa Indonesia lisan merupakan proses belajar yang selayaknya tidak berjalan secara simultan. Agar proses pencerdasan Orang Tuli tidak tertunda, orang Tuli perlu menguasai bahasa isyarat secara alamiah sejak dini sebelum memasuki pendidikan formal di sekolah. Orang Tuli memiliki kesempatan lebih leluasa untuk mempelajari struktur bahasa Indonesia ragam tulis setelah ia mampu menggunakan bahasa isyaratnya secara alamiah.

Kata kunci: bisindo, bahasa isyarat alamiah, kecerdasan, ikonisitas

It is important to think that language is the only instrument in bridging communication for the purpose of survival. Deaf people, in the case of language acquirement, might have differ opportunity in acquiring spoken language compared with hearing people. Deaf people rely on their sight in order to process sign language in a natural process. If Deaf people have no access for the accessibe language—such as sign language, this could be an obstacle for the brain process which brings to inadequate intelligence. In this paper, the natural sign language is considered as a crucial and prominent vehicle for empowering the Deaf, particularly for being an educated human being. The natural sign language is a sytem of symbol which represents the object that is communicated. In the field of semiotics, sign language is considered as a represent of the way Deaf people think. In other words, there are processes of thinking in producing sign language and delivering the thought. Based on the observation in the field work as well as sign language documentation, we discovere that sign language put its existence as a language that evolved in a natural way which leads to intelligence. Due to their ability in processing the symbol, this is a well-support process in acknowledging the information. Also, this benefit them in the process of thinking in an effective way. If Deaf children are exposed to sign language early—which is concerned as the suitable mode—it is assumed that they will be able to acknowledge what they learn. Also, it is presumed that acquiring sign language since childhood will arouse the positive image of themselves and the characteristic of being optimist as a Deaf person. Based on this argument, learning sign language in the early stage of critical period is prominent before they start school. In this scheme, learning sign language should not be started when they start to enter school. After they acquire their first language

(L1), it is more possible for them to learn other subjects, such as written bahasa Indonesia, which becomes their second language.
Keywords: Bisindo, natural sign language, intelligent, iconisity

1. Pendahuluan

Kehidupan manusia dapat berjalan secara alamiah apabila segala kebutuhan untuk pertahanan hidupnya terpenuhi. Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Peran orang lain tidak dapat dipahami apabila interaksi interpersonal antara satu orang dengan orang lain tidak terjalin. Jalinan interaksi ini terwujud apabila ada instrumen yang dapat digunakan orang-orang untuk melakukan komunikasi antarsesamanya. Bahasa merupakan instrumen yang digunakan manusia untuk melakukan komuniasi antarsesamanya. Dengan bahasa setiap orang dapat saling berbagi informasi, berbagi pengetahuan, dan saling membantu dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya masing-masing. Dengan bahasa, manusia dapat mengembangkan pengetahuan dengan cara mengungkapkan dan memperbicangkan tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan dengan orang lain.

Rahyono (2015) menjelaskan bahwa bahasa adalah karya budaya manusia yang digunakan untuk memberikan kemudahan bagi hidup manusia. Dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak pernah lepas dari peran bahasa. Sejak bangun tidur sampai kembali istirahat tidur, manusia tidak dapat lepas dari peran bahasa. Bahkan, dalam mimpi pun manusia menggunakan bahasa sehingga mimpinya dapat berlangsung. Goddard dan Wierzbicka (2014) menyatakan: "*People speak with words, they think with words, they "do things" with words, to a significant extent, words shape people's lives."* Sejak manusia dilahirkan, bertumbuh menjadi dewasa, bahasa yang digunakan sebagai instrumen komunikasi pun ikut bertumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Kebutuhan hidup yang terus berkembang juga menuntut kemahiran manusia dalam memberdayakan bahasanya. Bahasa membentuk kehidupan manusia.

Bahasa secara alamiah diperoleh manusia sejak dini. Bahkan sejak manusia dilahirkan, seorang bayi telah menggunakan bahasanya dalam batas tertentu untuk melakukan interaksi dengan alam sekitarnya, termasuk dengan orang-orang yang terlibat dalam proses kelahirannya. Rahyono (2012) menjelaskan bahwa tangisan seorang bayi merupakan perwujudan upaya si bayi untuk menyatakan yang sedang dirasakannya. Si bayi telah mampu berupaya mengatasi keterbatasannya dengan cara menangis. Ia mengungkapkan apa yang dirasakan melalui tangisan. Tangisan seorang bayi merupakan instrumen komunikasi yang digunakan oleh si bayi untuk menyatakan "gagasan" si bayi kepada orang lain.

Selain tangisan, seorang bayi pun menggunakan organ tubuhnya, yakni tangan, jari-jari tangan, raut muka, bahkan kakinya untuk mengungkapkan apa yang sedang dirasakan. Gerakan tangan dan raut muka pun terus berkembang sebagai alat untuk mengomunikasikan perasaan yang dirinya. Si bayi mulai mampu menggunakan jari-jari tangannya serta raut mukanya untuk mengungkapkan perasaannya dengan gerak yang semakin spesifik. Lüke, dkk (2017) menyatakan "*Even early in their development, infants use pointing gestures to initiate joint attention and to communicate their intentions*." Fakta tentang pertumbuhan berhahasa pada manusia sejak dini dan pernyataan Lüke ini menunjukkan bahwa bahasa manusia bukan hanya berwujud dalam bentuk rangkaian bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia, tetapi juga oleh gerakan tangan dan jari-jarinya serta ekspresi raut muka yang membangun rangkaian isyarat.

Permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dan pemelajaran bahasa sejak dini, yakni sejak seorang bayi dilahirkan, adalah ketersediaan indera pendengaran seorang anak/bayi yang dilahirkan untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dan indera penglihatan untuk melihat gerakan-gerakan tangan, jari-jari, serta ekspresi raut muka orang yang mengajarkan bahasa. Fakta yang ditemukan di masyarakat adalah tidak semua orang sejak lahir dibekali dengan indera pendengaran dan indera penglihatan yang sama. Bagi orang yang dibekali dengan indera pendengaran dan indera penglihatan, maka anak tersebut sejak dini mampu mengembangkan bahasa lisannya sampai pada taraf "sempurna". Bagi orang yang tidak dibekali dengan indera pendengaran, maka indera penglihatan yang dibekalkan pada si anak itu menjadi satu-satunya andalan untuk mengembangkan kemampuan gerak isyaratnya dalam berkomunikasi. Sama halnya dengan anak Dengar, anak Tuli memiliki kecerdasan yang sama untuk mengembangkan bahasa isyaratnya melalui indera penglihatan. Permasalahan yang muncul kemudian adalah adil dan bijakkah orang tua anak Tuli, sebagai orang Dengar, memaksakan kehendaknya agar anaknya yang Tuli juga mampu berbicara seperti layaknya orang Dengar?

Proses pencerdasan manusia, secara alamiah, sudah dimulai sejak dini, tanpa menunggu waktu si bayi berkembang menjadi anak-anak balita. Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahasa berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan melalui komunikasi interpersonal dan juga sosial. Berkomunikasi merupakan sarana untuk berbagai pengetahuan, yang hasilnya adalah saling mencerdaskan. Apabila tindak komunikasi tertunda, hanya karena si anak tidak memiliki kemampuan untuk mendengar dan mengembangkan bunyi-bunyi bahasa sebagai instrumen komunikasi, maka proses pencerdasan si anak Tuli pun tertunda. Dengan demikian, apabila kesempatan anak Tuli untuk memperhatikan dan mengembangkan bahasa isyaratnya semenjak dini tidak diberikan, maka proses pencerdasan si anak Tuli tertunda.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah "Bagaimana bahasa isyarat alamiah dikembangkan dan diberdayakan sebagai sarana pencerdasan orang Tuli?" Dalam tulisan ini, bahasa isyarat alamiah yang dibahas adalah Bisindo (bahasa isyarat Indonesia). Untuk merumuskan jawaban permasalahan penelitian ini, sasaran analisis tulisan ini adalah:

1) menjelaskan prinsip pengisyaratan dalam bahasa isyarat alamiah;
2) menjelaskan hubungan antara penggunaan bahasa isyarat alamiah dengan proses pencerdasan;
3) merumuskan strategi pengembangan dan pembinaan bahasa isyarat alamiah.

Penelitian tentang fungsi bahasa isyarat alamiah, Bisindo, yang dikaitkan dengan proses pencerdasan orang Tuli ini merupakan upaya yang maknawi dalam rangka pengembangan dan pembinaan bahasa dalam berbagai ranah kehidupan. Negara memiliki tanggung jawab untuk mencerdaskan setiap warga negara. Dalam Pembukaan UUD 45 tertulis: "… Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu **pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia** dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, **mencerdaskan kehidupan bangsa**, …..". Cuplikan teks UUD 45 ini jelas menunjukkan bahwa negara memiliki tugas yang besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, termasuk kehidupan orang Tuli. Bisindo, sebagai bahasa isyarat alamiah adalah salah satu sarana pencerdasan yang tentu saja wajib dikembangkan dan dibina. Tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa bahasa isyarat alamiah, Bisindo, memiliki peran yang mencerdaskan, meningkatkan semangat, serta menumbuhkan sikap optimisme orang Tuli dalam menjalani kehidupannya seperti halnya orang Dengar.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat dan menunjukkan peran Bisindo dalam kehidupan Tuli. Bahkan, Bisindo merupakan satu modalitas utama yang digunakan oleh seluruh warga, baik Tuli maupun Dengar, di Desa Bengkala, Bali—atau yang lebih dikenal dengan Desa Kolok. Marsaja (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persentase ketulian yang tinggi di desa tersebut menjadikan bahasa isyarat digunakan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Kesadaran untuk berbahasa isyarat pun tidak memerlukan sebuah dorongan khusus. Melalui Bisindo yang merupakan bahasa dengan modalitas visual-gestural, cara berpikir Tuli pun tergambarkan melalui produk kosakata dan struktur kalimat. Isma (2012) melihat perbedaan struktur kalimat antara Bisindo yang berkembang di Jakarta dan Yogyakarta. Dalam risetnya, ditemukan perbedaan dalam level leksikal dan tata bahasa. Perbedaan mendasar yang bisa terlihat dalam konteks tata bahasa adalah terkait *noun referent* untuk subjek dan objek. Pola kalimat yang terbentuk dan diproduksi dipengaruhi *noun referent* yang muncul dalam kalimat tersebut. Sebagai bahasa, Bisindo juga ditilik dari konstruksi pasif yang dihasilkan. Berdasarkan hasil riset awal, terdapat empat bentuk konstruksi yang memiliki padanan dengan konstruksi pasif bahasa Indonesia, yaitu konstruksi dengan verba berarah, konstruksi yang mengedepankan sasaran, konstruksi tanpa pelaku, dan konstruksi pasif semu (Muslim, 2017).

Bentuk *completive aspect sudah* dalam Bisindo—dalam hal ini yang berkembang di Makassar dan Solo—menjadi bahan analisis mendalam untuk melihat kemunculan bentuk penanda tersebut di kedua daerah. Terdapat empat bentuk aspek *sudah* yang ditelaah, dan dari hasil riset awal ini didapati bahwa kemunculan aspek ini ada di beberapa posisi, seperti pra-predikat, pasca-predikat, akhir klausa, dan klausa dengan bentuk satu isyarat (*one-sign clause*) (Palfreyman, 2014). Kajian sosiolinguistik yang menunjukkan kebermaknaan Bisindo bagi penuturnya juga dituangkan dalam riset tentang bentuk negasi (Palfreyman, 2014). Bentuk negasi yang muncul dalam Bisindo di Makassar dan Solo ini terlihat dengan adanya partikel, klitik, *suppletives*, dan gerakan mulut yang meminjam leksikal dalam bahasa lisan. Makna kalimat dalam bahasa isyarat juga ditandai dengan adanya gerakan mulut pada bentuk leksikal yang diproduksi dalam sebuah kalimat atau ujaran (Suwiryo A. I., 2013). Kemunculan gerakan mulut—terlebih *mouth gesture*—memberikan penekanan makna adverbial dan adjektival sehingga makna gerakan isyarat semakin jelas. Kejelasan makna dari sebuah isyarat pun terbangun juga dengan adanya peran *mouthing* yang pada dasarnya merupakan gerakan mulut yang mengadaptasi bentuk pengucapan dari bahasa lisan.

Terdapat variasi lain yang juga ditemukan dalam Bisindo, seperti variasi angka dalam Bisindo yang berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian awal, adanya variasi angka ini didasari oleh latar belakang geografis dan sekolah seorang Tuli mengenyam pendidikan (Silva Isma, 2017). Frekuensi variasi didapatkan rendah untuk angka 1—5 atau angka-angka yang diproduksi dengan satu tangan. Sebaliknya, frekuensi variasi tinggi untuk isyarat angka yang diproduksi dengan dua tangan. Di samping itu, kajian sosiolinguistik juga mencakup peran Bisindo bagi diri Tuli itu sendiri dalam ranah pendidikan dan pekerjaan (Suwiryo, e.a., 2017). Tidak hanya dalam kedua ranah tersebut, Bisindo turut dipandang sebagai bentuk komunikasi yang paling penting dalam kegiatan interaksi sehari-hari, khususnya dengan keluarga inti.

Penelitian-penelitian tentang Bisindo tersebut di atas memberikan petunjuk tentang peran bahasa isyarat alamiah, Bisindo, sebagai bahasa pengantar komunitas Tuli dalam mengaktualisasikan diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Tulisan ini fokus pada peran bahasa isyarat sebagai karya budaya Tuli dan sebagai sarana pencerdasan.

2. Landasan teori

Sebagai sebuah karya budaya manusia, bahasa isyarat alamiah merupakan sistem tanda yang melambangkan objek yang dikomunikasikan. Dalam menyajikan teori tentang tanda, Peirce menjelaskan bahwa pemaknaan tanda dimulai dari representamen, yakni tanda yang "mewakili objek yang ada dalam pikiran manusia. Peirce memilahkan sistem tanda ke dalam tiga kategori, yakni indeks, ikon, dan simbol (Nöth, 1990; Müller & Olga Fischer, 2003; Hoed, 2014). Indeks adalah tanda yang menyatakan hubungan kausal antara representamen dengan objeknya. Ini adalah tanda yang menyatakan keserupaan antara representamen dengan objeknya. Simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat penggunanya. Bahasa isyarat merupakan simbol karena makna representamennya diberikan berdasarkan konvensi sosial. Secara fisis kebahasaan, bahasa isyarat bersifat ikonis, tetapi pengisyaratan yang ikonis itu tidak terlepas dengan sifat konvensional dalam praktik berisyarat pada komunitas Tuli. Pengisyaratan dalam bahasa isyarat alamiah mengikuti keserupaan antara objek yang ada dalam kognisi manusia dengan identitas (ciri visual representamennya), yakni objek yang diisyaratkan.

Berdasarkan teori Ogden & Richards (1923), objek yang ada di dunia nyata dan ada dalam pikiran manusia perlu dilambangkan dengan sebuah kata. Teori Ogden & Richards ini memberikan petunjuk bahwa kehadiran sebuah kata tidak diperlukan jika benda atau objek yang perlu dimaknakan tidak hadir (Rahyono, 2012, p. 69). Tidak berbeda dengan bahasa lisan, bahasa isyarat tercipta untuk memberi lambang segala objek dan peristiwa kehidupan sehari-hari yang hadir di pikiran mereka dan perlu dikomunikasikan. Bagi orang Tuli, segala benda yang ada di alam semesta, peristiwa, dan kegiatan hidup manusia yang dihadapi orang Tuli dalam kehidupan sehari-hari dikomunikasikan dengan menggunakan isyarat yang berupa gerak anggota badan, gerak bibir, dan raut muka.

Bahasa merupakan hasil proses kognitif dan pengejawantahan dari apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia. Hudson (1990) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi bahasa berkaitan dengan proses pemikiran dan kebudayaan. Kebudayaan manusia dimiliki melaui proses belajar. Proses belajar melibatkan aktivitas mental yang meliputi *memory* 'ingatan', *inference* 'penyimpulan', *concepts* 'konsep', dan *propositions* 'proposisi'. Dalam bahasa lisan, proposisi merupakan representasi hasil konseptualisasi objek yang ada dalam pikiran manusia dalam wujud rangkaian kata-kata. Berdasarkan konsep teoretis Hudson ini, bahasa isyarat diciptakan berdasarkan hasil konseptualisasi tentang objek atau segala hal yang ada di dunia nyata dan hadir dalam pikiran manusia, yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk gerak isyarat. Bahasa isyarat alamiah merupakan hasil proses kognitif dan pengejawantahan dari apa yang perlu dikomunikasikan dengan kemampuan komunikatif yang berbeda. Proses kognitif dalam berbahasa isyarat tentu juga melibatkan kegiatan pikiran yang dijelaskan di atas. Perbedaannya adalah pada orang dengar hasil konseptualisasi tentang segala hal yang ada di dunia nyata direalisasikan dalam bentuk ujaran atau tulisan, sedangkan pada orang Tuli direalisasikan dalam bentuk isyarat gerak anggota tubuh (tangan, jari-jari, dan raut muka).

Salah satu ciri bahasa adalah bervariasi. Sebagai sebuah instrumen komunikasi, bahasa isyarat tidak terhindar dari adanya variasi bahasa isyarat. Sebagai sebuah bahasa, bahasa isyarat alamiah tidak terhindar dari proses pemungutan isyarat dari bahasa isyarat lain. Produktivitas variasi bahasa isyarat terwujud antara lain adalah sebagai berikut.

a. sebagai representasi budaya daerahnya;

b. terbentuk dari perbedaan wilayah di tempat warga masyarakat bahasa isyarat dilahirkan, dibesarkan, dan berinteraksi antarsesamanya;
c. memenuhi kebutuhan komunikasi dalam situasi formal tertentu yang lintas kelompok atau lintas daerah.

Penduduk Indonesia yang tersebar di berbagai pulau serta wilayah—yang secara geografis terpisah keadaan alam—menjadikan masyarakat Indonesia membangun kelompok masyarakat yang berbeda. Setiap orang akan lebih sering berkomunikasi dan terlibat dalam tindak komunikasi yang lebih luas dengan orang lain yang berada di lingkungan dekatnya daripada dengan orang yang berada jauh darinya. Dengan demikian, jaringan komunikasi dengan orang yang berada dalam lingkungan yang lebih dekat akan lebih padat daripada jaringan komunikasi yang terjadi dengan orang yang berada di lingkungan yang lebih jauh. Bagi orang Tuli, realisasi bahasa isyarat dalam komunikasi nonverbal, baik dari faktor pengguna bahasa isyarat maupun cara mengisyaratkan segala hal yang dikomunikasikan, tidak seragam. Setiap bahasa memiliki seperangkat varian linguistis (variabel) yang mempunyai distribusi sistematis dan dipahami bersama oleh masyarakat penutur sebagai pemarkah makna sosial tertentu. Dengan demikian, setiap wilayah menghadirkan bahasa isyarat yang secara konvensional berbeda dari wilayah satu dengan yang lainnya.

3. Pembahasan

3.1 Prinsip pengisyaratan dalam Bisindo

Dalam berkomunikasi partisipan komunikasi menggunakan perangkat kebahasaan yang secara fisik dapat dikelompokkan menjadi dua. Pertama, perangkat kebahasaan yang berupa bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Kedua, perangkat kebahasaan yang berupa gerakan organ tubuh (gestur), yang antara lain adalah gerakan tangan, anggukan atau gelengan kepala, gerakan pada raut muka. Rahyono (2005, p. 32) menyatakan bahwa "… wujud fisik bahasa pada dasarnya adalah ciri-ciri fisik bahasa yang dilisankan atau diujarkan." Dalam bahasa isyarat, ciri fisik bahasa isyarat bukan berupa bunyi-bunyi yang diujarkan, tetapi gestur yang diperagakan. Dalam membahas *speech as social interaction*, Hudson (1990) mengategorikan perilaku berbahasa yang menggunakan bunyi-bunyi bahasa sebagai perilaku verbal, sedangkan yang menggunakan gestur sebagai perilaku nonverbal.

Dalam tindak komunikasi yang verbal, bahasa merupakan rangkaian bunyi tuturan terstruktur (tidak acak) yang dihasilkan oleh gerakan alat bicara manusia (aliran udara paru-paru, rongga mulut, pita suara, lidah, bibir). Kemahiran berbahasa pada orang Dengar, yakni para pengguna bahasa lisan, diperoleh dari pengalaman dan penyimakan yang dilakukan dengan menggunakan indera pendengaran. Pada orang Tuli, kemahiran berbahasa nonverbal diperoleh dari pengalaman dan penyimakan yang dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan. Bahasa isyarat diciptakan berdasarkan pengalaman dan penyimakan melalui indera penglihatan terhadap rangkaian gerak dan ekspresi raut muka terstruktur yang dilakukan oleh organ tubuh manusia (tangan, telapak tangan, jari-jari, mulut, kepala, mata, wajah).

Bahasa isyarat alamiah, Bisindo, merupakan sistem tanda bahasa yang berupa isyarat yang melambangkan objek atau peristiwa. Jadi, bahasa isyarat alamiah ini diciptakan untuk melambangkan objek atau peristiwa yang perlu dikomunikasikan. Kata "rumah" dalam bahasa Indonesia adalah lambang bunyi bahasa yang menunjuk atau menamai objek yang disebut "rumah". Isyarat yang melambangkan objek "rumah" diciptakan untuk melambangkan objek yang

berupa bangunan tempat tinggal manusia secara langsung, bukan mengisyaratkan kata “rumah” (dalam bahasa Indonesia) atau “house” dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, Bisindo bukan mengisyaratkan kata-kata yang ada dalam bahasa Indonesia yang melambangkan objek “rumah”. Tindakan berpindah tempat dengan melangkahkan kedua kakinya secara bergantian, dalam bahasa Indonesia lisan dilambangkan dengan rangkaian bunyi bahasa: [berjalan]. Dalam Bisindo, bahasa isyarat bukan mengisyaratkan kata “ber-jalan”, tetapi mengisyaratkan tindakan “berjalan” dalam bentuk rangkaian gerak tangan dan jari mengisyaratkan tindakan “berjalan”. Jadi, Bisindo bukan mengisyaratkan kata-kata yang ada dalam kosakata bahasa Indonesia, tetapi mengisyaratkan segala aspek kehidupan manusia berdasarkan hasil penyimakan indera penglihatan. Ada proses penciptaan isyarat yang meliputi: 1) daya ingat terhadap objek atau peristiwa di dunia nyata, 2) proses berpikir, dan 3) pengungkapan dalam wujud isyarat.

Berikut ini bentuk-bentuk isyarat Jakarta dan Yogyakarta yang menunjukkan kealamiahan dan variasi dalam pengisyaratan yang menunjukkan perbedaan ragam isyarat.

Isyarat Jakarta **IBU**	**Isyarat Yogyakarta** **IBU**
	

Contoh isyarat IBU pada isyarat Jakarta adalah menempelkan genggaman tangan ke kepala bagian samping belakang, sedangkan untuk Yogyakarta menunjuk daun telinga dengan dua jari yang menempel di telinga. Isyarat Jakarta disebarluaskan oleh orang Tuli Jakarta yang dididik di Wonosobo (Jawa). Yogyakarta yang dekat dengan kota Wonosobo tidak menggunakan isyarat yang sama untuk melambangkan “Ibu”. Orang Tuli Yogyakarta menggunakan ciri perempuan yang ditandai dengan penggunaan hiasan pada telinga.

Isyarat Jakarta ISTRI	Isyarat Yogyakarta ISTRI
	

Isyarat untuk melambangkan “istri”, baik isyarat Jakarta maupun Yogyakarta, mengacu pada tindakan antara suami dan isteri yang lazim terjadi di kehidupan sehari-hari. Pada isyarat Jakarta, referen yang diisyaratkan adalah kelaziman suami-istri yang bergandengan manakala berjalan bersama. Tangan membentuk posisi menggenggam mengisyaratkan genggaman tangan pasangannya. Pada isyarat Yogyakarta, istri diisyaratkan dengan dua jari yang bergerak menyentuh pipi. Referen yang diisyaratkan dengan dua jari merapat dan menempel ke pipi adalah cium pipi.

Isyarat Jakarta SENIN	Isyarat Yogyakarta SENIN
	

Sebuah peristiwa rutin dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi pada hari yang sama, yakni upacara bendera yang diselenggarakan pada setiap hari Senin, digunakan oleh Tuli Yogyakarta untuk melambangkan nama hari Senin. Pada isyarat Jakarta, nama hari Senin dilambangkan dengan dua jari yang merapat menempel pada sisi hidung. Jika ditilik dari sejarahnya, siswa Tuli yang bersekolah di sekolah luar biasa untuk Tuli diajarkan untuk mampu berbicara. Teknik dan pendekatan yang digunakan tenaga pengajar untuk mengajarkan siswa Tuli berbicara beragam, salah satunya adalah dengan memegang hidung agar siswa tahu seperti apa bunyi nasal [n]. Berdasarkan pengamatan, penggunaan isyarat SENIN untuk Tuli di Jakarta melihat pada penggunaan bunyi nasal /n/ yang muncul pada kata ‘senin’ tersebut. Penelusuran lebih lanjut tentu perlu dilakukan.

Isyarat ikonis, misalnya, isyarat RUMAH untuk Bisindo ragam Jakarta dan Yogyakarta memiliki bentuk tangan yang sama, tetapi dengan gerakan yang berbeda. Isyarat non-ikonis yang ada isyaratnya: PERNAH (Jakarta dan Yogya: beda), HITAM (Jakarta dan Yogya: beda), SUSAH,

IDEOLOGI, PRINSIP. Tidak semua hal yang non-ikonis ada isyaratnya walaupun Tuli memahami maknanya. Ketika tidak ada isyarat yang dihasilkan, ada kemungkinan bentuk yang muncul adalah *initial-fingerspelling* yang diproduksi (hanya menunjukkan abjad jari huruf awal dari kata target) yang didampingi dengan gerakan mulut berdasarkan kata dalam bahasa lisan (*mouthing*). Contoh: SEPTEMBER, DESEMBER (Jakarta, Yogyakarta). Daerah lain kemungkinan memiliki isyarat yang berbeda.

Produksi kata majemuk bisa diinterpretasikan sama oleh Tuli, tetapi ada perbedaan dalam produksi, seperti *tahun baru*. Tuli Jakarta memproduksi isyarat TAHUN dan BARU, sedangkan pengguna isyarat Yogyakarta memproduksi gerakan seperti meniup trompet. Pemerolehan dan pengetahuan tuli tentang leksikal dan pola kalimat bahasa isyarat tidak seragam. Jika seorang Tuli memiliki landasan bahasa pertama yang kuat (bahasa isyarat), maka ia cenderung mampu menunjukkan performa linguistik dengan baik, seperti pada bagian morfologi. Misalnya, dalam produksi SANGAT-ENAK. Mereka yang telah memiliki landasan bahasa pertama (bahasa isyarat) yang kuat, maka bentuk adverbial dalam ekspresi di atas bisa ditunjukkan melalui *non-manual feature* (ekspresi wajah). Hal ini tidak dikuasai oleh Tuli yang merupakan *late-learner*.

Proses pemerolehan bahasa, baik untuk bahasa verbal dan nonverbal, berjalan secara alamiah. Pada bahasa lisan, proses pemerolehan bahasa yang secara alamiah ini dapat terjadi tanpa ada kendala apabila orang tua tidak memiliki kendala dalam berbahasa lisan. Pada pemerolehan bahasa isyarat, proses pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama terkendala apabila orang tua tidak memiliki kemahiran berisyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa khusus bagi orang Dengar jika mereka tidak berkepentingan menguasai bahasa isyarat. Dengan demikian, orang tua Dengar yang mempunyai anak Tuli menghadapi kendala dalam berkomunikasi dengan anak mereka. Dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa, bahasa lisan menjadi bahasa ibu (bahasa pertama), bahasa kedua, dan bahasa asing. Bahasa isyarat alamiah semestinya menjadi bahasa pertama bagi orang Tuli. Dengan demikian orang tua anak Tuli "harus" menguasai bahasa isyarat alamiah agar komunikasi dan proses perkembangan kognisi kebahasaan anak Tuli terus berjalan sejak dini.

3.2 Proses pencerdasan dalam penggunaan Bisindo

Bisindo, Bahasa Isyarat Indonesia, adalah bahasa isyarat alamiah yang berkembang dengan sendirinya ketika sesama Tuli berinteraksi, dan bukan merupakan rekayasa orang Dengar. Bisindo dapat dipahami dan diproduksi secara cepat oleh orang Tuli, menjadi milik bersama, berperan secara efektif dan efisien untuk mengatasi keterbatasan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya. Kehadiran ragam isyarat kedaerahan yang ditemui di wilayah Indonesia tidak dapat dihindari. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para Tuli dengan cepat memahami isyarat yang berbeda manakala mereka berasal dari daerah yang berbeda dengan ragam isyarat yang berbeda. Bahkan, dalam berkomunikasi dengan Tuli dari negara lain, mereka pun hanya memerlukan waktu yang tidak lama untuk dapat saling memahami.

Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LRBI) Departemen Linguistik FIB UI, telah beberapa kali mengundang pakar pengajaran bahasa isyarat dari berbagai negara, yakni Austria, Australia, Thailand, dan Hong Kong. Para peserta Tuli diundang untuk mengikuti pelatihan dasar pengajaran bahasa isyarat dari berbagai daerah, seperti Jakarta, Yogyakarta, Depok, Banten, Semarang, Palembang, Makassar, Pontianak, dan Denpasar. Para peserta tersebut—mewakili komunitas Tuli di daerah masing-masing—menggunakan ragam isyarat daerahnya masing-masing dan dapat segera berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Konsep *mutual understanding* yang terdapat di

antara pengguna bahasa isyarat ini memudahkan mereka dalam kegiatan interaksi tanpa perlu memerlukan yang lama untuk mempelajari bahasa asing. Sebagai bentuk antisipasi atas bentuk kosakata yang berbeda untuk sebuah makna, berbagai strategi dilakukan, seperti gestur, ejaan, atau ejaan + *mouthing*. Dalam bahasa lisan, misalnya, untuk mengikuti pelatihan pengajaran bahasa yang dilatih dengan menggunakan bahasa Cina, misalnya, peserta harus lebih dahulu mengikuti kursus bahasa Cina, misalnya selama 6 bulan. Bagi para Tuli, mereka tidak memerlukan waktu yang panjang untuk saling memahami isyarat dari bahasa atau daerah lain. Mereka secara alamiah mampu memahami dan menggunakan isyarat dari negara atau derah lain. Konsekuensi dari adanya pertemuan dan interaksi Tuli antardaerah atau antarnegara ini adalah terpajankannya mereka dengan kaidah-kaidah struktural isyarat asing atau daerah lain tanpa mereka sadari.

Bahasa isyarat alamiah nerupakan karya budaya orang Tuli. Rahyono (2015, p. 48) menjelaskan kebudayaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia dan memfasilitasi keberadaan hidupnya. Proses penciptaan kebudayaan adalah proses pencerdasan. Proses penciptaan bahasa isyarat alamiah, Bisindo, yang berkembang dengan sendirinya di antara orang Tuli menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka pencerdasan orang Tuli. Bagaimana bahasa isyarat alamiah relevan dengan pencerdasan orang Tuli? Pengembangan dan penggunaan bahasa isyarat alamiah yang diciptakan sendiri oleh Tuli memicu dan memacu kerja otak untuk menghasilkan karya cipta isyarat sebagai sarana penyelenggaraan hidup orang Tuli. Kerja otak yang berkesinambungan ini merupakan proses: 1) pencerdasan orang Tuli; 2) peningkatan sikap percaya diri dan optimisme; dan 3) pengembangan kompetensi diri.

Proses pencedasan orang Tuli terjadi karena adanya proses empiris yang melibatkan:

1) daya ingat yang empirik (bukan sekadar menghafal);
2) proses berpikir untuk mengklasifikasikan objek dan peristiwa yang dijumpai sehari-hari;
3) pengungkapan hasil proses berpikir dalam wujud isyarat;
4) pengguna isyarat (orang Tuli dan orang Dengar) untuk mengembangkan “kosaisyarat” dalam Bisindo;
5) kreativitas dalam pengisyaratan;
6) pengendalian emosi melalui isyarat.

Pengembangan bahasa isyarat alamiah, Bisindo, dapat memacu produktivitas pengembangan “kosaisyarat” baru yang dihasilkan orang Tuli. Dalam pengembangan kosaisyarat ini, terjadi proses pencerdasan pada orang Tuli (sebagai bahasa pertama) dan juga orang Dengar (sebagai bahasa kedua). Seorang anak Tuli yang sejak dilahirkan dan sejak dini diberikan kesempatan untuk mampu berkomunikasi secara alamiah dengan menggunakan isyarat akan memiliki kemampuan untuk memberdayakan dan mengembangkan kemampuannya sejak dini.

3.3 Strategi pengembangan dan pembinaan Bisindo

Ditilik dari dunia pendidikan, bisa dikatakan bahwa tidak sedikit orang Tuli yang mengenyam pendidikan, tetapi tidak menunjukkan performa yang menunjukkan kualitas pemikiran mereka. Dengan pola pendiktean yang masih kental, hal ini berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengolah informasi yang diterima. Selain itu, tidak semua Tuli bisa menyampaikan maksud dan pesan mereka dengan baik ataupun kritis. Hal ini terjadi karena bahasa isyarat tidak hadir sebagai sarana pengajaran. Lebih bermasalah lagi apabila peserta didik Tuli tidak dibesarkan oleh keluarga yang menguasai bahasa isyarat. Penyandaran pada bahasa mulut menjadikan proses penyerapan

ilmu pengetahuan menjadi lambat. Orang Tuli harus memikirkan dua hal secara simultan, yakni memahami bahasa yang dilisankan melalui gerak mulut dan memahami isi pengetahuan yang dilisankan.

Berdasarkan pengamatan selama ini, banyak Tuli yang bisa mengenyam pendidikan sampai level universitas dengan penjurusan yang mengandalkan visual dalam proses kerja, seperti Desain Komunikasi Visual (DKV). Alasan pemilihan jurusan ini adalah pada materi visual yang banyak digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Padahal, tidak semua dari mereka memiliki ketertarikan yang sama. Seiring berjalannya waktu, pihak institusi atau universitas memberikan ruang yang lebih luas bagi Tuli untuk mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini terlihat dari bentuk layanan yang diusahakan untuk disediakan bagi calon mahasiswa atau mahasiswa Tuli. Bentuk layanan tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam proses belajar-mengajar. Penyesuaian tersebut disebabkan adanya kebutuhan yang berbeda jika dikaitkan dengan kategori pola komunikasi yang digunakan seperti berikut.

a) pengguna bahasa isyarat;
b) pemahaman melalui bahasa oral (verbal); dan
c) pengguna bahasa isyarat dan bahasa oral (verbal).

Pengguna bahasa isyarat yang dimaksudkan di sini biasanya adalah mereka yang tergabung dalam sebuah komunitas tuli—mereka menyadari siapa mereka, peran mereka, dan kontribusi yang bisa mereka berikan.

Kapan se”harus”nya mulai menggunakan bahasa isyarat? Dalam konteks komunikasi antarwarga negara, antarwarga masyarakat, bukan hanya orang Tuli yang menggunakan isyarat untuk melakukan komunikasi. Seorang bayi yang baru dilahirkan, tercipta sendiri bahasanya dalam bentuk tangisan, gerakan tangan, gerakan mulut, dan ekspresi wajah secara spontan dan alamiah. Seiring dengan perkembangan kemampuan fisik, psikis, dan kognitif (penalaran), serta pembelajaran berkomunikasi oleh sang Ibu, bahasa isyarat berkembang menjadi sebuah bahasa yang lengkap.

Secara spontan, orangtua yang selalu berada di samping anaknya yang masih bayi selalu mengajaknya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang efektif digunakan dalam berkomunikasi dengan seorang bayi. Dalam proses interaksi dan komunikasi antara orangtua dan bayi, khususnya bayi tuli, orangtua bisa menggunakan dua jenis bahasa, yaitu lisan dan bahasa isyarat. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan bahasanya dengan cara melatihkan cara berartikulasi agar anak dari waktu ke waktu semakin mampu melafalkan bunyi-bunyi bahasa yang digunakannya. Selain itu, orang tua juga secara naluriah menggunakan gerak tangan, jari-jari, serta ekspresi raut mukanya sehingga anak juga semakin memiliki kemampuan motorik yang sempurna untuk melakukan tindakan komnikatif yang diperlukan. Fakta ini menunjukkan bahwa bahasa lisan dan bahasa isyarat sebenarnya lahir bersama-sama.

Namun, dalam konteks pembelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia tidak dilakukan simultan dengan pemerolehan isyaratnya. Bagi orang Tuli, belajar bahasa Indonesia dilakukan melalui tulisan, bukan lisan. Jadi, diperlukan teori dan metode pengajaran yang berbeda dengan yang diajarkan kepada orang Dengar. Jadi tidak mungkin dipaksakan mempelajari bahasa Indonesia (lisan) secara simultan dan mengisyaratkan bentuk-bentuk morfologisnya. Dua pekerjaan yang harus dilakukan bersama-sama ini sangat melelahkan, baik fisik maupun psikisnya. Dengan demikian, orang Tuli perlu diberikan kesempatan untuk berisyarat agar bahasa isyarat berkembang dan mereka pun mampu melambangkan makna yang direpresentasikan melalui

bahasa bahasa lisan (*spoken language*) yang dalam hal ini adalah bukan bahasa Indonesia morfosintaktis, tetapi semantis dan pragmatis.

Kapan mulai mengajarkan bahasa isyarat? Berbahasa adalah sebuah proses alamiah. Kemampuan berbahasa, baik lisan maupun isyarat, seharusnya dikembangkan dan dipersiapkan sejak dini agar memiliki kemampuan yang memadai, sebelum seorang anak masuk ke pendidikan formal. Dengan demikian, berbahasa isyarat seharusnya dimulai sejak anak Tuli dilahirkan, tanpa harus menunggu sampai saat belajar di sekolah.

4. Penutup

Bahasa isyarat alamiah, Bisindo, bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa isyarat alamiah merupakan ekspresi dan penggerak kehidupan yang membuat manusia hidup dan berkembang dengan kecerdasan dan optimisme untuk menatap masa depan dan menggapai cita-cita. Orang Dengar, termasuk para penentu kebijakan bahasa dan kebudayaan, seyogyanya tidak memaksakan anak-anak kita untuk membaca tulisan melalui penglihatan, apabila ia tidak dibekali dengan indera penglihatan yang berfungsi untuk menyimak tampak wujud tulisan. Untuk kepentingan orang Tuli, seyogyanya tidak memaksakan anak-anak dapat berbicara atau bernyanyi seperti layaknya orang-orang Dengar, apabila ia tidak dibekali dengan indera pendengaran yang berfungsi untuk menyimak suara pembicaraan atau nyanyian. Beri kesempatan anak-anak Tuli untuk meningkatkan kecerdasan, menumbuhkan optimisme dan pengembangan diri mereka sesuai dengan anugerah yang diterimanya sebagai orang Tuli, bukan berdasarkan kemauan orangtua atau kemauan orang Dengar. Berkenaan dengan budaya Tuli, Holcomb (2013, p. 75) menyatakan bahwa "*They want to learn how to feel good about themselves for who they really are and to finally feel that it is okey to be Deaf. They feel relieved that they can stop trying to be hearing, something they are not and never will be.*"

Daftar Referensi

Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2014). *Words and meanings.* Oxford: Oxford University Press.

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya.* Jakarta: Penerbit Komunitas Bambu.

Holcomb, T. K. (2013). *Introduction to American Deaf culture.* Oxford: Oxford University Press.

Hudson, R. A. (1990). *Sociolinguistics.* Cambridge: Cambridge University Press.

Isma, S. T. (2012). *Signing varieties in Jakarta and Yogyakarta: Dialects or Separate Languages? (Unpublished master's thesis).* Hong Kong: The Chinese University of Hong Kong.

Luke, C., Ritterfeld, U., Grimminger, A., Liszkowski, U., & Rohlfing, a. K. (2017). Development of pointing gestures in children with typical and delayed language acquisition. *Language and Hearin Research (Online), Vol 60, Iss. 11*, 3185-3197.

Marsaja, I. (2008). *Desa Kolok—A Deaf village and its sign language in Bali, Indonesia.* The Netherlands: Ishara Press.

Müller, W. G., & Olga Fischer, e. (2003). *From sign to signing: iconicity in language and literature 3.* Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

Muslim, M. U. (2017). Pasif dalam bahasa isyarat Indonesia (BISINDO). *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas* (pp. 397-400). Jakarta: Atmajaya University Press.

Navarrete, E., Peressotti, F., & Lerose, a. L. (2017). Activation cascading in sign production. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition, Vol. 43, No. 2,* 302-318.

Nöth, W. (1990). *Handbook of semiotics.* Bloomington: Indiana University Press.

Ogden, C., & I.A. Richard. (1923). *The Meaning of Meaning.* London: Routledge & Kegan Paul LTD.

Palfreyman, N. (2014). *Sign Language Varieties of Indonesia: A Linguistic and Sociolinguistic Inverstigation (Unpublished doctoral's thesis).* Lancashire: University of Central Lancashire.

Peirce, C. S. (1931-1958). *Collected Papers.* Cambridge, MA: Harvard University Press.

Rahyono, F. (2005). Wujud fisik bahasa: pengantar. In Kushartanti, U. Yuwono, & M. R. Lauder, *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik* (pp. 32-46). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rahyono, F. (2012). *Studi makna.* Jakarta: Penaku.

Rahyono, F. (2015). *Kearifan budaya dalam kata, edisi revisi* (rev ed.). Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Silva Isma, e. a. (2017). Variasi isyarat angka dalam bahasa isyarat di Yogyakarta: sebuah studi awal. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas* (pp. 383-387). Jakarta: Atmajaya University Press.

Suwiryo, A. I. (2013). *Mouth movement patterns in Jakarta and Yogyakarta sign language: a preliminary study (Unpublished master's thesis).* Hong Kong: The Chinese University of Hong Kong.

Suwiryo, A. I., e. a (2017). Perspektif dan penyesuaian bahasa oleh Tuli dan dengar dalam ranah keluarga inti. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas.* (pp. 388-392). Jakarta: Atmajaya University Press.